BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Umum Wisata Kuliner

Wisata kuliner merupakan jenis pariwisata yang menitikberatkan pada eksplorasi dan pengalaman mencicipi makanan dan minuman khas dari suatu wilayah. Melalui wisata ini, para pelancong dapat menjelajahi budaya lokal lewat kuliner, merasakan keunikan cita rasa, serta memahami sejarah dan tradisi yang membentuk makanan tersebut[1].

Menurut Scarpato, wisata kuliner merupakan jenis pariwisata budaya yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan tradisi kuliner setempat. Wisata ini dipandang sebagai sarana untuk memahami budaya suatu masyarakat melalui makanan, yang berfungsi sebagai salah satu wujud penting dari identitas budaya. Melalui makanan, wisatawan dapat menggali lebih dalam aspek-aspek sosial dan tradisional dari suatu komunitas[2].

Wisata kuliner adalah aktivitas mengunjungi suatu lokasi dengan tujuan mencicipi berbagai jenis makanan, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Selain menikmati hidangan, kegiatan ini sering kali juga dimanfaatkan oleh

[1] Wahyu Sigit Priyanto. Wisata Kuliner dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2021.

[2] Scarpato, R. (2002). "Gastronomy as a Tourist Product: The Perspective of Gastronomy Studies." Tourism and Gastronomy, edited by Anne-Mette Hjalager and Greg Richards, Routledge, pp. 51-70.

pengunjung untuk berekreasi di tempat tersebut. Wisata kuliner tidak hanya berfokus pada makanan itu sendiri, tetapi juga memperhatikan suasana dan kesan yang dirasakan setelah menikmati kuliner tersebut. Di masa kini, wisata kuliner telah menjadi salah satu pilihan bagi banyak orang untuk sejenak beristirahat dari rutinitas harian yang padat dan merelaksasikan pikiran serta perasaan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan sumber daya alam, yang menjadi modal utama dalam meningkatkan taraf hidup rakyat melalui pemanfaatan kekayaan yang dimilikinya. Salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia adalah banyaknya objek wisata dengan daya tarik dan ciri khas masing-masing, yang mampu menarik minat wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara[3].

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa, dan

[3] Hatapayo, N.F., & Relubun, D, A, (2023), PERAN DIGITAL MARKETING TERHADAP JUMLAH WISATA PADA TEBING MAKARIKI DI NEGERI YAPUTIH KECAMATAN TEHORU, Amal : Jurnal Ekonomi Syariah, 4(02).

faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.[4]

Kepariwisataan merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman. Pariwisata diartikan sebagai seluruh kegiatan orang yang melakukan perjalanan dan tinggal disuatu tempat ke tempat di luar lingkungan keseharian untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun dengan tujuan untuk bersantai (iesure).[5]

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, melainkan semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Rober Mc.Intosh dan Shashikant Gupta mengungkapkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta para pengunjung lainnya.

Produk industri pariwisata meliputi semua jasa yang diberikan oleh berbagai perusahaan semenjak seorang wisatawan meninggalkan kediamannya sampai di tempat tujuan, hingga kembali ke tempat asalnya untuk mengembangkan

---

[4] Rimsky K. Judisseno, Branding Destinasi dan Promosi Pariwisata. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2019.) h 19

[5] Ibid

kepariwisataan alam sebagai suatu industri, maka perlu diketahui beberapa sifat khusus dari industri pariwisata.[6]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang sangat diperlukan dalam masyarakat untuk menikmati perjalanan dan untuk berekreasi

Ada tiga faktor yang mendasari pariwisata sebagai pembangkit ekonomi daerah yaitu:

a. Pariwisata merupakan jasa inheren dengan kehidupan masyarakat modern makin tinggi tingkat pendidikan ekonomi masyarakat maka kebutuhan akan wisata makin besar pula.
b. Pariwisata mempunyai kekuatan yang sinergi karena keterkaitan erat sekali dengan berbagai sektor lainnya. Pariwisata berkembang dan maju bersama bidang dan sektor pembangunan lainnya. Mulai dari perhubungan, pertanian, perdagangan, lingkungan hidup, sumber daya manusia dan lain sebagainya
c. Tumpuan pariwisata sebagai kekuatan daya saing sumber daya yang terolah. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas pelayanan yang menjadi inti pariwisata terletak pada sumber manusia yang berkualitas terletak pada sumber daya manusia yang berkualitas yang tepat mengembangkan daya tarik objek wisata.

[6] Icuk Rangga Bawono,dkk, Optimalisasi Potensi Desa Di Indonesia. (Jakarta: Grasindo,) h.55

Menurut Pendit , ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal, antara lain sebagai berikut:

1) Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, kebudayaan dan seni mereka.
2) Wisata kuliner, yaitu tentang makanan, menjelajahi dan menemukan budaya dan sejarah melalui makanan dan kegiatan terkait makanan dalam menciptakan pengalaman yang mengesankan.
3) Wisata kesehatan, yaitu perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana dia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
4) Wisata olahraga, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau sengaja mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara.
5) Wisata komersial, yaitu perjalanan untuk mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya
6) Wisata industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau wilayah

perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

7) Wisata bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut.
8) Wisata cagar alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang
9) Wisata bulan madu, yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan.

2. Hakikat Wisata Kuliner

Wisata adalah kegiatan yang sangat diperlukan dalam masyarakat untuk menikmati perjalanan dan untuk berekreasi. Sementara itu, kuliner adalah rangkaian kegiatan untuk menghasilkan makanan sehat dengan penampilan menarik yang dimulai dari memilih bahan makanan yang berkualitas, mempersiapkan teknik pengolahan yang tepat dan aman serta menghasilkan selera sesuai tujuan. Saat ini kuliner merupakan istilah yang populer di Indonesia yang dikaitkan dengan makanan.[7]

[7] Timbul Haryono, Wisata Boga Makanan Tradisional. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,) h.12

Wisata kuliner mempunyai beberapa definisi, kebanyakan wisata kuliner mengacu pada kegiatan yang dirancang untuk menarik wisatawan yang menghargai aspek yang lebih unik dari makanan dan minuman pada daerah tujuan tertentu. Istilah "wisata kuliner" pertama kali digunakan pada tahun 1998 untuk mengekspresikan ide tentang bagaimana mengenalkan budaya melalui makanan.[8]

Wisata kuliner adalah suatu perjalanan wisata yang di dalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah; perjalanan dengan tujuan utamanya adalah menikmati makanan dan minuman atau mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti sekolah memasak, mengunjungi pusat industri makanan dan minuman, serta untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika mengonsumsi makanan dan minuman.

Wisata kuliner adalah suatu perjalanan wisata yang di dalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah dan memiliki pengalaman akan beragam kuliner.

ICTA *(International Culinary Tourism Association)* memberikan beberapa pemahaman terhadap wisata kuliner sebagai berikut:

a. Wisata kuliner suatu pencarian pengalaman wisata kuliner unik dan memberi kenangan. Sebuah pengalaman wisata kuliner yang dapat dibawa dan dirasakan di rumah

b. Wisata kuliner bukan wisata pertanian meski masakan terdapat dalam unsur pertanian. Wisata pertanian *(agritourism)* merupakan bagian wisata pedesaan

[8] Ibid

(*rural tourism*), sedangkan masakan (*cuisine*) merupakan bagian wisata budaya (*cultural tourism*).

c. Wisata kuliner (*culinary touris*) meliputi berbagai pengalaman akan beragam kuliner. Bukan sekadar sebagai pengalaman makan malam di restoran akhir pekan.[9]

d. Wisata kuliner meliputi kajian beberapa unsur, kursus memasak: buku panduan memasak, dan toko perkakas dapur. Tur kuliner (*culinary touris*) seperti: pemandu wisata, media kuliner, dan buku panduan wisata kuliner. Bisnis makanan, seperti: penyalur, pengusaha, dan penanam tumbuhan pangan serta atraksi kuliner seperti festival jajanan, pameran makanan, dan lain-lain.

Menurut Wolf, wisata kuliner adalah tentang makanan, menjelajahi dan menemukan budaya dan sejarah melalui makanan dan kegiatan terkait makanan dalam menciptakan pengalaman yang mengesankan. Long mendefinisikan wisata kuliner sebagai sesuatu yang disengaja, partisipasi eksplorasi di foodways dari lainnya, termasuk partisipasi konsumsi, penyusunan dan penyajian item makanan, masakan, sistem makan atau gaya makan yang dianggap memiliki sistem kuliner sendiri.[10]

---

[9] Fitriyani, Analisis Strategi Pengembangan Bisnis Kuliner Dalam Perspektif Ekonomi Syari'ah. (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Tahun, 2023) h. 32

[10] Siti Laeliyah, Analisis Strategi Pengembangan Bisnis Kuliner Dalam Perspektif Ekonomi Islam. (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017) h. 27

Lucy M Long mendefinisikan wisata kuliner sebagai mengejar atau mencari pengalaman kuliner yang unik dan mudah diingat dari semua jenis, yang sering menikmatinya dalam setiap perjalanan, akan tetapi seseorang juga bisa menjadi wisatawan kuliner di rumah sendiri[11].

Wisata kuliner dapat diklasifikasikan ke dalam 5 kategori menurut Long yaitu :

1. Wisata kuliner berdasarkan budaya. Hal ini mengacu pada *foodways* etnis itu sendiri. Wisata kuliner yang didasarkan pada budaya ini adalah kategori yang paling sering di mana wisata kuliner diberlakukan, dan merupakan pengertian umum dari wisata kuliner
2. Wisata kuliner berdasarkan daerah/wilayah, yaitu wisata kuliner yang didasari oleh daerah/wilayah, yaitu wisata kuliner yang didasari oleh daerah/wilayah mengacu pada makanan secara sistem sendiri dan secara fisik.
3. Wisata kuliner berdasarkan waktu, mengalami *foodways* tidak dapat dipisahkan oleh waktu, baik sejarah maupun futuristik. Aktivitas untuk jenis pariwisata kuliner akan mencakup mengunjungi atraksi di mana orang bisa menikmati sebuah rentetan pesta sejarah dari zaman yang berbeda, sampel makanan dari masa lalu, menonton demonstrasi gaya lama memasak, membeli buku masak dengan resep dari masa lalu dan sampling makanan futuristik.
4. Wisata kuliner berdasarkan etos/agama. Contoh dari wisata kuliner yang didasari oleh etos/agama antara lain wisata kuliner yang terjadi atau dengan

[11] Long, L. M. (2004). Culinary Tourism: Eating and Otherness. University Press of Kentucky.

kata lain makanan yang dimasak pada saat kebutuhan agama seperti festival pada bulan Ramadan, festival gereja, festival vegetaris dan sebagainya.

5. Wisata kuliner berdasarkan sosial-ekonomi adalah gambaran untuk kategori pengalaman makan di sebuah restoran kelas atas yang menghadirkan kelas memasak *gourmet*, atau mengalami masakan kelas bawah seperti makanan gunung

Menurut Long situs untuk berpartisipasi dalam wisata kuliner seperti restoran, restoran etnis, festival, acara makanan meriah yang bersifat regional. Sehingga studi Long ini memberikan kontribusi pemahaman wisata kuliner dilakukan dengan 3 cara. Pertama, mendefinisikan wisata kuliner, menunjukkan wisata kuliner terdiri dari berbagai kategori kegiatan yang menyiratkan bahwa wisata kuliner adalah multidimensi. Dan yang terakhir, menunjukkan bahwa ada, pada kenyataannya beberapa situs untuk berpartisipasi dalam wisata kuliner.[12]

Seiring meningkatnya kompetisi diantara tempat tujuan wisata kebudayaan lokal di suatu daerah menjadi hal yang berharga sebagai produk untuk menarik turis, khususnya dalam bidang kuliner. Peran penting dalam industri wisata kuliner diantaranya yaitu:

[12] Muftia Afifah Qurrotul 'Aini, Pemberdayaan Ekonomi Melalui Wisata Kuliner Oleh Komunitas Kolbu. (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021) h. 18

1. Menjadi pusat pengalaman berwisata bagi wisatawan. Dari sudut pandang wisatawan, makanan dengan identitas lokal setara dengan perjalanan mengelilingi museum dan monumen
2. Menjadi pembentuk identitas yang signifikan pada masyarakat era pasca modern sebagai elemen dari identitas dan representasi budaya lokal
3. Sebagai produk wisata budaya kreatif. Gastronomi diharapkan dapat menuju ke arah kemajuan yang memiliki adab, budaya mempersatukan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari gastronomi lain yang dapat memperkembangkan atau memperkaya gastronomi tradisional. Dengan begitu, dapat mempertinggi derajat kemanusiaan masyarakat lokal serta turut memperkaya gastronomi dunia.

Pelestarian dalam bidang kuliner di Indonesia ini patut dilakukan dengan 3 M yaitu dengan memelihara, memanfaatkan serta mengembangkan. Pertama, kita perlu memelihara dengan menjaga kuliner nusantara sebagaimana aslinya dalam berbagai literatur dari penyajian dengan beragam komponen rasa. Kedua, perlu adanya upaya dalam memanfaatkannya terkait dengan kebutuhan tertentu. Ketiga, mengembangkan kuliner nusantara dengan menambahkan dan memperkaya ide atau gagasan baru sehingga dapat dipromosikan ke mancanegara yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara sebagai salah satu daya tarik

pariwisata dan salah satu subsektor ekonomi kreatif, serta dalam meningkatkan citra Indonesia.[13]

Dalam pengembangannya, wisata kuliner mencakup beberapa hal tertentu dan berikut merupakan delapan hal cukupan wisata kuliner menurut Gaztelumendi yaitu wisata kuliner adalah pasar yang berkembang, mengetahui seperti apa wisatawan kuliner, wilayah sebagai tulang punggung dalam mempersembahkan kuliner, produk sebagai dasar wisata kuliner, warisan budaya, tradisi dan inovasi, keberlanjutan dan kerja sama.

B. Peran usaha wisata kuliner menurut para ahli

1. Mulyadi menjelaskan bahwa usaha wisata kuliner dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan lokal. Usaha kuliner yang berkembang di destinasi wisata memberikan peluang pekerjaan kepada masyarakat sekitar dan meningkatkan pendapatan daerah melalui peningkatan konsumsi dan belanja wisatawan[14].
2. Huda menguraikan bagaimana usaha kuliner di kawasan wisata tidak hanya meningkatkan pendapatan individu tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal dengan melibatkan produsen lokal dalam rantai pasok bahan makanan, menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung[15].

---

[13] Ibid

[14] Mulyadi, E. (2022). Peran Ekonomi Islam dalam Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat. Journal of Social Economics. 18(4), 215-228.

[15] Huda, N. (2021). Sertifikasi Halal: Tantangan dan Peluang untuk Usaha Kuliner. Food and Islamic Studies Review. 7(1), 89-103.

3. Wahid menguraikan peran usaha kuliner dalam melestarikan budaya lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Usaha kuliner yang berfokus pada makanan tradisional juga membantu dalam promosi budaya sambil memberikan kontribusi ekonomi.
4. Thoha menyebutkan bahwa usaha kuliner yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata, karena kuliner yang unik dan berkualitas tinggi dapat menarik lebih banyak wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan pengeluaran dan kunjungan ke daerah tersebut[16].
5. Khalid menambahkan bahwa keuntungan dari usaha kuliner di kawasan wisata dapat digunakan untuk mendukung program kesejahteraan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan, memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat.

C. Indikator Wisata Kuliner

Indikator wisata kuliner merupakan aspek penting dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya memperkenalkan makanan lokal, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai potensi dan daya tarik wisata kuliner:

1. Unsur 4A's

Unsur 4A's dalam wisata kuliner merujuk pada empat komponen utama yang mendukung kesuksesan dan daya tarik suatu destinasi wisata kuliner. Berikut penjelasan masing-masing unsur:

[16] Nashrul Thoha (2018). Ekonomi Islam: Konsep dan Praktik. Jakarta: Kencana.

1. Atraksi (Attraction)

Atraksi atau daya tarik utama dari wisata kuliner adalah makanan itu sendiri dan pengalaman kuliner yang ditawarkan. Ini termasuk:

- **Keunikan dan Keaslian**: Makanan yang khas dan otentik, yang mencerminkan budaya dan tradisi setempat.
- **Inovasi dalam Menu**: Penawaran menu yang unik, menarik, atau memiliki cita rasa yang berbeda dari tempat lain.
- **Pengalaman Kuliner**: Tidak hanya sekadar makan, tetapi juga pengalaman yang melibatkan interaksi langsung dengan cara pembuatan makanan, misalnya melalui kelas memasak, tur kuliner, atau melihat proses pengolahan makanan.

2. Amenitas (Amenities)

Amenitas merujuk pada fasilitas yang ada untuk mendukung kenyamanan dan kualitas pengalaman kuliner. Ini mencakup:

- **Restoran dan Tempat Makan**: Tempat yang nyaman dan bersih untuk menikmati makanan.
- **Fasilitas Pendukung**: Tempat duduk yang nyaman, area parkir, toilet yang bersih, dan area bermain untuk anak (jika diperlukan).
- **Kebersihan**: Menjaga kebersihan restoran, dapur, dan area makan untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada pengunjung.

3. Aksesibilitas (Accessibility)

Aksesibilitas mengacu pada kemudahan pengunjung untuk mencapai tempat wisata kuliner. Faktor yang mempengaruhi aksesibilitas meliputi:

- **Lokasi Strategis**: Apakah restoran atau lokasi kuliner mudah dijangkau, baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum.
- **Jalur Transportasi**: Ketersediaan transportasi umum seperti bus, taksi, atau kendaraan sewa yang memudahkan wisatawan untuk sampai ke tempat makan.
- **Tanda dan Petunjuk Arah**: Apakah ada penanda yang jelas untuk memudahkan wisatawan menemukan tempat makan, terutama di area yang lebih terpencil.

4. Pelayanan Tambahan (Ancillary Services)

Layanan tambahan yang dapat meningkatkan pengalaman wisata kuliner mencakup berbagai aspek yang mendukung kenyamanan dan pengetahuan wisatawan, antara lain:

- **Pemandu Wisata Kuliner**: Pemandu yang memberikan pengetahuan mendalam tentang makanan dan budaya kuliner lokal.
- **Informasi Makanan Lokal**: Menyediakan informasi atau penjelasan mengenai asal-usul makanan, cara memasak, bahan-bahan yang digunakan, dan makna budaya di balik setiap hidangan.
- **Acara atau Festival Kuliner**: Penyelenggaraan festival atau acara khusus yang melibatkan kuliner, seperti festival makanan, pertunjukan memasak, atau

lomba memasak yang memberikan pengalaman lebih mendalam bagi pengunjung.

Keempat unsur ini saling melengkapi dan berkontribusi untuk menciptakan pengalaman wisata kuliner yang menyenangkan dan berkesan. Jika semuanya dapat dikelola dengan baik, maka destinasi wisata kuliner akan semakin menarik bagi pengunjung dan berpotensi untuk berkembang dengan pesat[17].

2. Pengalaman Wisata [18]

Pengalaman keseluruhan saat menikmati kuliner juga berperan penting. Ini mencakup:

- Interaksi Budaya: Kesempatan untuk belajar tentang budaya lokal melalui makanan.
- Paket Wisata: Desain paket wisata yang mencakup elemen edukasi dan interaksi dengan masyarakat lokal dapat meningkatkan kepuasan wisatawan

3. Kualitas Makanan[19]

Kualitas makanan menjadi indikator penting dalam menarik wisatawan. Beberapa aspek yang dinilai meliputi:

---

[17] Kusyanda, Made Riki Ponga, and Putu Riesty Mas. "Kajian Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kuliner: Tinjauan Pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Pantai Penimbangan." *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata* 4, no. 2 (November 2021): 90. p-ISSN: 2654-9719.

[18] Ibid

[19] Harsana, Minta. "Persepsi Wisatawan Terhadap Kualitas Produk, Kualitas Bahan Baku, dan Cara Pengolahan Makanan Tradisional di Yogyakarta." *Universitas Negeri Yogyakarta*. E-mail: minta_harsana@uny.ac.id.

- Tekstur: Makanan yang memiliki tekstur lembut dan mudah dikunyah cenderung lebih disukai.
- Aroma: Aroma makanan yang menggugah selera dapat menarik perhatian wisatawan.
- Keaslian: Makanan tradisional yang otentik sering kali menjadi daya tarik utama bagi pengunjung.

4. Potensi Ekonomi [20]

Wisata kuliner dapat memberikan efek multiplier bagi ekonomi lokal, terutama melalui:

- UMKM: Keterlibatan usaha mikro kecil menengah dalam penyediaan makanan lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
- Peningkatan Pengeluaran Wisatawan: Pengeluaran untuk makanan sering kali mencapai sepertiga dari total pengeluaran selama perjalanan.

5. Strategi Pengembangan

Pengelolaan yang baik diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisata kuliner[21]. Ini meliputi:

[20] Kusyanda, Made Riki Ponga, and Putu Riesty Mas. "Kajian Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kuliner: Tinjauan Pada UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Pantai Penimbangan." *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata* 4, no. 2 (November 2021): 90. p-ISSN: 2654-9719.

[21] Wibowo, Sukarno, dkk. *Laporan Akhir Penelitian: Peranan Makanan Tradisional Dalam Pengembangan Wisata Kuliner di Kawasan Borobudur Kabupaten Magelang Jawa Tengah*. Ketua

- Analisis SWOT: Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata kuliner.
- Rencana Aksi: Penyusunan program strategis untuk mengoptimalkan potensi wisata kuliner di daerah tertentu seperti Yogyakarta atau kawasan Borobudur.
- Dengan memahami indikator-indikator ini, pengelola destinasi wisata dapat merumuskan strategi yang efektif untuk mengembangkan dan mempromosikan wisata kuliner sebagai bagian integral dari pengalaman pariwisata.

D. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah (hukum Islam). Tujuan utamanya adalah mencapai keadilan sosial, kesejahteraan, dan kemakmuran bagi seluruh umat manusia. Berbeda dengan ekonomi konvensional, ekonomi Islam menekankan pada aspek etika, moral, dan tanggung jawab sosial dalam setiap transaksi ekonomi.

Umar Chapra, seorang ekonom terkemuka dalam bidang ekonomi Islam, dalam karya-karyanya, seperti "Islamic Economics: Principles and Analysis," menekankan pentingnya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Menurut

Chapra, ekonomi Islam tidak hanya memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada distribusi kekayaan dan pencapaian tujuan sosial[22].

- Tujuan Ekonomi : Chapra menyatakan bahwa tujuan ekonomi Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan materi dan spiritual. Ini berarti bahwa kegiatan ekonomi harus berkontribusi pada pengembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.
- Peran Negara : Dalam pandangannya, negara memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, termasuk regulasi yang tepat dan perlindungan terhadap hak-hak individu.
- Keadilan Sosial : Chapra menekankan bahwa keadilan sosial adalah prinsip utama dalam ekonomi Islam, yang harus diwujudkan melalui mekanisme distribusi yang adil.

2. Prinsip Dasar Ekonomi Islam

Konsep ekonomi dalam Islam berlandaskan pada prinsip syariah yang menjadi panduan bagi masyarakat Muslim. Ini mencakup berbagai aktivitas manusia, termasuk kebijakan pembangunan, ekonomi, dan kegiatan ekonomi masyarakat yang mengikuti hukum Islam.

- Larangan Riba : Riba atau bunga dilarang dalam ekonomi Islam. Transaksi harus berbasis pada realisasi aset dan barang.

[22] Umar Chapra. Islamic Economics: Principles and Analysis .(1985), hlm. 12-15.

- Larangan Gharar : Ketidakpastian atau spekulasi yang berlebihan dalam transaksi dilarang, untuk melindungi para pelaku ekonomi.
- Zakat dan Sedekah : Wajibnya membayar zakat untuk membersihkan harta dan membantu masyarakat yang membutuhkan.
- Keadilan dan Kesejahteraan : Setiap individu berhak atas keadilan dalam bertransaksi dan memperoleh kesejahteraan.
- Berdasarkan sejumlah kajian terkait, analisis mengenai wisata kuliner dalam konteks ekonomi Islam, ini menunjukkan bahwa sebagai bagian dari sektor pariwisata, wisata kuliner memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Islam melarang pertumbuhan yang tidak terkendali dan konsumsi berlebihan, yang memaksa orang untuk melepaskan nilai-nilai yang tidak wajar. Pertumbuhan yang moderat dengan distribusi pendapatan yang adil lebih baik daripada pertumbuhan yang cepat tanpa distribusi yang adil dari sudut pandang Islam[23].

Menurut Muhammad Syauqi Al-Fanjari, ekonomi Islam adalah ilmu yang mengarahkan dan mengatur segala kegiatan ekonomi sesuai dengan dasar dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Dalam pandangan ini, ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada aspek materi atau keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral, etika, dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia

[23] Latukau,F.,Amin,D.,& Haupea, M, K.(2022). Perekonomian Masyarakat Pesisir Perspektif Ekonomi Islam (studi Pada Negeri Morella), Amal : Jurnal Ekonomi Syariah, 3(02).

dengan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, serta memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat secara adil dan seimbang[24].

Al-Fanjari menekankan pentingnya mengatur kegiatan ekonomi agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan haram (yang dilarang), serta mendorong penggunaan sistem keuangan yang berbasis pada keadilan dan kesejahteraan bersama.

E. Norma Dan Etika Usaha Dalam Islam

Etika Usaha/bisnis Islam adalah etika terapan, yaitu penerapan pemahaman tentang apa yang baik dan benar pada berbagai institusi, teknologi, transaksi, aktivitas, dan perusahaan yang disebut bisnis. Pemeriksaan etika bisnis Islam ini harus mencakup kerangka kerja serta konsekuensinya bagi dunia bisnis.[25]

Dengan demikian, etika usaha Islam memiliki pandangan yang pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Namun, dalam etika usaha Islam, usaha tidak ditujukan pada jangka pendek dan hanya untuk individu yang mencari kekayaan, melainkan pada jangka panjang, terutama antara dirinya dan Allah SWT.[26]

---

[24] Dikutip dari, Nurul Huda, Handi Risza Idris, and Dkk, Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 2.

[25] Yusuf Abdhul, 2020, etika bisnis, diakses pada, ambon 30 april 2022 https://penerbitbukudeepublish.com/etika-bisnis-islam/

[26] Ibid

1) Prinsip Etika Usaha dan Bisnis dalam Islam

Etika usaha Islam mempromosikan cita-cita Al-Qur'an, beberapa cita-cita mendasar dalam etika bisnis Islam, seperti yang tercantum di bawah ini, memiliki prinsip-prinsip yang berasal dari ajaran Islam.

a. Kesatuan

Ajaran etika usaha/bisnis Islam yang pertama adalah persatuan. Keesaan ini tercermin dalam paham tauhid, yang menyatukan semua bidang kehidupan muslim, termasuk komponen ekonomi, politik, dan sosial, menjadi satu kesatuan yang utuh dan menekankan konsep umum konsistensi dan keteraturan.

Ide kesatuan dalam etika bisnis Islam mendapatkan pandangan intinya dari gagasan ini, yang merupakan bisnis yang terintegrasi, secara vertikal atau horizontal, yang merupakan persamaan penting dalam Islam.

b. Keseimbangan

Prinsip kedua etika usaha/bisnis Islam berkaitan dengan ajaran Islam yang mendorong untuk menjalankan keadilan dalam usaha dan melarang praktik curang atau tidak adil. Ini akan menjadi kecelakaan besar bagi mereka yang curang, terutama mereka yang meminta untuk diisi sambil mendapatkan dosis dari orang lain, tetapi takaran orang selalu dikurangi.

Penipuan dalam usaha menodai prinsip-prinsip usaha/bisnis Islam karena keadilan adalah dasar keberhasilan perusahaan. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menimbang dan mengukur dengan benar dan tidak melakukan penipuan.

c. Kehendak Bebas

Kebebasan di dalam prinsip etika usaha/bisnis Islam merupakan bagian terpenting yang seharusnya dilakukan tanpa merugikan kepentingan kolektif. Kehendak bebas ini adalah suatu kecenderungan manusia untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dan dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakat melalui infak, zakat, dan sedekah.[27]

d. Tanggung Jawab

Prinsip selanjutnya yaitu tanggung jawab, yang mana dilakukan oleh manusia untuk melakukan kehendak bebas dengan adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi keadilan dan kesatuan. Di dalam berlaku, terutama di dalam etika usaha, manusia harus mampu bertanggung jawab saat memiliki kehendak bebas.

e. Kebenaran

Kebenaran di dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran tetapi juga mengandung unsur kebajikan dan kejujuran. Dalam hal ini, kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap, dan perilaku benar yang meliputi proses mencari atau memperoleh komoditas dan upaya untuk menetapkan keuntungan.

Akan tetapi dalam upaya menetapkan keuntungan tersebut, etika usaha Islam mengatur dan sangat menjaga kegiatan yang preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian dari salah satu pihak yang melakukan transaksi.

---

[27] Yusuf Abdhul. *Op.Cit*

2) Perilaku Usaha yang Dilarang

a) Mendatangkan Riba

Riba merupakan salah satu rintangan yang menggiurkan untuk mendapat keuntungan. Tetapi di dalam etika usaha/bisnis Islam, riba sangat dilarang sesuai dengan ayat dan hadist Nabi Muhammad SAW yang membahas masalah riba secara rinci. Riba diharamkan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan diatur dalam Al-Baqarah: 275.

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Terjemahanya :

> "Orang-orang yang makan mengambil riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran tekanan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata berpendapat, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba," QS. Al-Baqarah: 275).[28]

[28] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2004).

b) Melakukan Penipuan

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْخِدَاعُ فِي النَّارِ

Artinya :

"Siapa yang menipu, maka dia tidak termasuk golongan kami," (HR. Muslim, Abu Daud, At-Tarmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hanbal, dan Al-Darimi). Artinya, dalam melakukan kegiatan bisnis, antar pebisnis dilarang melakukan penipuan dalam bentuk apa pun. Selain bertentangan dengan syariat, melakukan penipuan juga merugikan orang lain.

c) Mengambil Secara Bathil

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Terjemahanya :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu," (QS. An Nisa: 29).[29]

Di dalam ayat tersebut, terdapa t larangan mengambil hak orang lain atau batil saat menjalankan bisnis maupun perniagaan.

d) Curang

Kecurangan atau *al-Gharar* adalah sesuatu yang tidak jelas hasilnya. Artinya, semua praktik jual beli seperti menjual burung di udara, menjual

[29] Ibid

unta yang kabur, menjual buah yang belum tampak buahnya, adalah jual beli yang diharamkan oleh Allah SWT.

e) Ihtikar atau Penimbunan

Secara bahasa, penimbunan atau ihtikar merupakan perbuatan zalim. Kegiatan ini adalah melakukan penyimpanan barang dagangan oleh penjual yang kemudian dijual saat barang sulit dicari atau harganya melonjak. Penimbunan itu juga biasanya menyebabkan kelangkaan dan harganya melonjak drastis sehingga harga pasar menjadi rusak.

Kegiatan memborong atau menimbun kebutuhan terutama kebutuhan pokok dengan cara memonopoli ini mengakibatkan terjadinya kelangkaan yang memunculkan kemudaratan bagi banyak orang sehingga sangat dilarang oleh Allah SWT.

f) Berkhianat

Dalam melakukan bisnis, antar pelaku bisnis tidak boleh berkhianat. Mengkhianati amanah yang dipercayakan antar pelaku bisnis akan merusak seluruh urusan, termasuk ketertiban umat, kehidupan masyarakat, dan sebagainya. Untuk mengaturnya, maka sudah diatur peraturan dan prinsip yang sudah tercantum di dalam Al-Qur'an dan hadist.

Oleh karena itu, siapa pun yang melakukan bisnis tidak boleh berkhianat karena bertentangan dengan prinsip yang sudah ditentukan. Karena segenap peraturan

yang menyangkut kepentingan umat tidak boleh dikhianati dan wajib ditaati sebagaimana mestinya.[30]

Dalam perspektif ekonomi Islam, usaha wisata kuliner harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang meliputi aspek kehalalan, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Berikut adalah analisis tentang usaha wisata kuliner dalam perspektif ekonomi Islam:

1. Kepatuhan terhadap Prinsip Halal
    - Kehalalan Produk: Produk makanan yang dijual dalam usaha kuliner harus mematuhi standar kehalalan sesuai dengan hukum Islam. Ini mencakup penggunaan bahan-bahan yang halal, serta proses penyajian dan penyimpanan makanan yang bersih dan bebas dari kontaminasi produk haram. Sertifikasi halal dari lembaga yang diakui sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang ditawarkan memenuhi kriteria ini.
    - Proses Penyajian : Proses penyajian makanan harus dilakukan dengan cara yang bersih dan higienis. Dalam perspektif Islam, kebersihan adalah bagian dari iman, dan menjaga kebersihan makanan serta tempat penjualannya adalah suatu kewajiban.
2. Keadilan dan Kesejahteraan Sosial
    - Keadilan dalam Bisnis: Usaha kuliner harus menjalankan praktik bisnis yang adil dan tidak merugikan pihak lain. Ini mencakup menetapkan harga yang

[30]Ahmad, 2019. Etika dalam bisnis, diakses Pada, 30 April 2022 https://penerbitbukudeepublish.com/etika-bisnis-islam.

wajar, tidak melakukan penipuan, dan tidak mengedarkan makanan yang rusak atau kadaluarsa. Keadilan dalam transaksi merupakan prinsip penting dalam ekonomi Islam, yang bertujuan untuk melindungi hak-hak konsumen dan penjual.

- Kesejahteraan Karyawan: Menjamin hak-hak karyawan, seperti upah yang adil dan kondisi kerja yang baik, adalah bagian dari tanggung jawab sosial dalam ekonomi Islam. Usaha kuliner harus memberikan kompensasi yang sesuai dan memastikan bahwa lingkungan kerja aman dan sehat.

3. Transparansi dan Integritas
    - Transparansi dalam Operasional: Usaha kuliner harus menerapkan transparansi dalam operasional mereka, termasuk dalam hal harga, bahan baku yang digunakan, dan proses penyajian makanan. Konsumen berhak mengetahui informasi yang relevan tentang produk yang mereka konsumsi.
    - Integritas dalam Bisnis: Mempertahankan integritas dalam semua aspek bisnis adalah hal yang sangat penting dalam ekonomi Islam. Ini berarti menghindari praktik-praktik yang tidak etis seperti penipuan, korupsi, dan eksploitasi.
4. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan
    - Tanggung Jawab Sosial: Usaha kuliner harus berkontribusi positif terhadap masyarakat dengan cara yang sesuai dengan prinsip Islam. Ini termasuk berpartisipasi dalam kegiatan amal, mendukung proyek sosial, dan berperan dalam pengembangan ekonomi lokal.

- Kepedulian Lingkungan: Dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral. Usaha kuliner harus menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti mengurangi limbah, menggunakan bahan kemasan yang dapat didaur ulang, dan menghindari pencemaran.

5. Etika dalam Pemasaran dan Penjualan

- Pemasaran yang Jujur: Pemasaran produk makanan harus dilakukan dengan cara yang jujur dan tidak menyesatkan. Hal ini termasuk memberikan informasi yang akurat tentang produk dan tidak menggunakan strategi pemasaran yang manipulatif.
- Penjualan yang Etis: Penjualan harus dilakukan dengan etika yang tinggi, memastikan bahwa transaksi berlangsung dengan adil dan tidak melibatkan praktik-praktik yang merugikan konsumen atau pihak lain.

Usaha wisata kuliner dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada aspek kehalalan produk, tetapi juga pada keadilan, transparansi, tanggung jawab sosial, dan etika bisnis. Implementasi prinsip-prinsip ini tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap hukum syariah tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Pantai Ngurbloat, penerapan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan kredibilitas usaha

kuliner, menarik lebih banyak pengunjung, dan memberikan manfaat positif bagi ekonomi lokal[31].

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang Usaha Wisata Kuliner Perspektif Ekonomi Islam secara umum telah ditulis oleh beberapa orang di antaranya :

1. Dita Zakia Rahmah Siahaan. Bejudul "Analisis Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat" (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan). Hasil penelitianya menunjukkan bahwa, Pembangunan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. Sektor ini memberikan peluang bergeraknya berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Para wisatawan yang berkunjung pada suatu negara membawa devisa ke negara tersebut. Dengan devisa, maka negara akan memperoleh dana pembangunan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu mengintegrasikan kemajuan perekonomian pada berbagai dimensi pada skala nasional, regional, dan global. Salah satu potensi wisata yang terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat adalah wisata kuliner yang merupakan bagian dari sektor pariwisata global.[32]

---

[31] Aziz, M. (2020). Islamic Business Ethics: *A Review of the Key Principles and Their Application. Journal of Islamic Business Studies*, 12(1), h 23-34.

[32] Dita Zakia Rahmah Siahaan. Bejudul, Analisi Keberadaan Wisata Kuliner Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2021) h. 5

Berikut adalah perbedaan dan persamaan antara dua hasil penelitian yang telah Anda sebutkan:

- Persamaan

2. Fokus pada Wisata Kuliner**: Kedua penelitian menekankan pentingnya wisata kuliner dalam konteks pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
3. Dampak Positif Ekonomi**: Keduanya menunjukkan bahwa sektor pariwisata, terutama wisata kuliner, dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat dan perekonomian lokal.
4. Pentingnya Kualitas dan Etika**: Kedua penelitian menggarisbawahi pentingnya menjaga kualitas, seperti kebersihan dan kepatuhan terhadap prinsip halal dalam usaha kuliner.

- Perbedaan

1. Pendekatan Penelitian : Penelitian pertama oleh Dita Zakia Rahmah Siahaan lebih fokus pada analisis umum mengenai dampak pariwisata terhadap perekonomian suatu negara, sedangkan penelitian kedua lebih spesifik membahas usaha kuliner di Pantai Ngurbloat dengan perspektif ekonomi Islam.
2. Ruang Lingkup : Penelitian pertama membahas dampak pariwisata secara luas di tingkat nasional, regional, dan global, sedangkan penelitian kedua

lebih terfokus pada dampak lokal dari usaha kuliner di satu lokasi tertentu, yaitu Pantai Ngurbloat.

3. Aspek Pemberdayaan : Penelitian kedua lebih menekankan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengembangan infrastruktur, sedangkan penelitian pertama lebih mengacu pada bagaimana sektor pariwisata secara keseluruhan mendukung pembangunan ekonomi.

Dengan demikian, meskipun keduanya membahas tema yang sama, pendekatan, ruang lingkup, dan aspek yang diteliti menunjukkan perbedaan yang jelas.

5. Fina Aisiyatul Ibroh tentang *"Peran Wisata Kuliner dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat"*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pertama wisata kuliner di kecamatan Arjasa sudah dapat dikategorikan syariat jika dilihat dari bahan baku, proses pembuatannya dan kualitas pelayanannya. Karena warung makan di wisata kuliner ini menggunakan bahan baku yang segar, hidup dan bukan berupa bangkai serta proses pembuatannya juga menggunakan alat yang bersih dan bahan-bahan yang sudah berlabel halal. Begitupun dengan cara pelayanannya juga termasuk dalam standar syariat karena menerapkan sistem keramahtamahan yang baik, terlihat dari cara pekerja menyambut pengunjung dengan sistem 3S (senyum, salam dan sapa). Meskipun di wisata kuliner kecamatan Arjasa belum memiliki sertifikat halal pada setiap warungnya tetapi bisa dikatakan halal dilihat dari segi yang lainnya. Kedua, wisata kuliner di kecamatan Arjasa kabupaten Sumenep dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan cara membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar dan menjadi

peluang usaha bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran dan mengikis kemiskinan dengan mereka mendapatkan penghasilan.[33]

Berikut persamaan dan perbedaan dari kedua hasil penelitian tersebut.

- Persamaan:

1. Fokus pada Wisata Kuliner : Kedua penelitian menyoroti pentingnya usaha wisata kuliner sebagai pendorong ekonomi lokal. Keduanya menunjukkan bahwa sektor ini memiliki dampak positif terhadap masyarakat setempat.
2. Prinsip Halal : Kedua penelitian menekankan aspek halal dalam usaha kuliner. Penelitian pertama menyoroti kepatuhan terhadap prinsip halal dan etika bisnis, sementara penelitian kedua membahas kesesuaian bahan baku dan proses pembuatan yang memenuhi syariat.
3. Pemberdayaan Ekonomi : Keduanya mengindikasikan bahwa wisata kuliner berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- Perbedaan:

1. Lokasi Penelitian : Penelitian pertama berfokus pada Pantai Ngurbloat, sedangkan penelitian kedua berfokus pada Kecamatan Arjasa, Sumenep. Ini menunjukkan konteks geografis yang berbeda.

[33] Fina Aisiyatul Ibroh, Peran Wisata Kuliner dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022) h. 5

2. Pendekatan Analisis : Penelitian pertama lebih menekankan dampak ekonomi secara umum, seperti pengembangan infrastruktur dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Di sisi lain, penelitian kedua lebih terperinci dalam aspek syariat, menjelaskan tentang bahan baku dan standar pelayanan.
3. Status Sertifikasi Halal : Penelitian pertama menunjukkan bahwa usaha kuliner di Pantai Ngurbloat telah memenuhi prinsip halal, sementara penelitian kedua mengakui bahwa meskipun warung di Arjasa belum memiliki sertifikat halal, mereka tetap memenuhi kriteria halal dalam praktiknya.
4. Inovasi dan Kebersihan : Penelitian pertama menyebutkan pentingnya kebersihan dan inovasi dalam pelayanan sebagai faktor pendukung, sedangkan penelitian kedua menekankan pada sistem keramahtamahan (3S) dalam pelayanan.

Kedua penelitian menunjukkan bahwa usaha wisata kuliner dapat berperan penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dengan memperhatikan prinsip halal. Namun, mereka menawarkan perspektif yang berbeda dalam konteks lokasi, pendekatan analisis, dan status halal.

6. Muhamad Tohirudin, "Usaha Wisata Kuliner Menurut Perspektif Ekonomi Islam Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, Makanan tradisional merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan, supaya keberadaannya tetap langgeng atau tidak punah karena peradaban dan kemajuan teknologi. Usaha yang dapat dilakukan untuk

mempertahankan makanan tradisional adalah dengan penggalian jenis-jenis makanan tradisional yang ada, kemudian dilakukan pengembangan dari jenis makanan tersebut agar lebih menarik dan diminati tanpa mengurangi keaslian dari makanan tradisional.[34]

Berikut adalah analisis persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian yang Anda sebutkan:

- Persamaan:

1. Fokus pada Wisata Kuliner : Ketiga penelitian menyoroti pentingnya wisata kuliner dalam konteks ekonomi, baik sebagai pendorong ekonomi lokal maupun pelestarian budaya.
2. Pentingnya Prinsip Halal : Penelitian pertama dan kedua secara eksplisit menekankan kepatuhan terhadap prinsip halal, sementara meskipun penelitian ketiga tidak menyebutkan hal ini secara langsung, pelestarian makanan tradisional juga dapat mencakup aspek halal dalam konteks budaya dan agama.
3. Dampak Positif terhadap Ekonomi : Ketiga penelitian menunjukkan bahwa wisata kuliner memiliki dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, baik melalui pemberdayaan ekonomi, peningkatan infrastruktur, maupun pelestarian aset budaya.

[34] Muhamad Tohirudin, Usaha Wisata Kuliner Menurut Prespektif Ekonomi Islam Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Iain Bunga Bangsa Cirebon, 2018) h.7

- Perbedaan:

1. Pendekatan Perspektif :
    - Penelitian pertama dan kedua lebih fokus pada dampak ekonomi dari usaha wisata kuliner serta prinsip-prinsip yang sesuai dengan ekonomi Islam.
    - Penelitian ketiga lebih menekankan pentingnya pelestarian makanan tradisional sebagai bagian dari budaya dan strategi untuk meningkatkan daya tarik kuliner.
2. Aspek Pelestarian Budaya :

    Penelitian ketiga secara khusus membahas pelestarian makanan tradisional dan bagaimana hal ini perlu diupayakan agar tidak punah, sementara penelitian pertama dan kedua lebih berfokus pada dampak ekonomi dan aspek pelayanan.
3. Inovasi dan Kebersihan :

    Penelitian pertama dan kedua menyebutkan pentingnya inovasi dalam pelayanan dan perhatian terhadap kebersihan sebagai faktor dalam keberhasilan usaha kuliner. Penelitian ketiga tidak membahas inovasi pelayanan tetapi lebih pada pengembangan makanan tradisional.
4. Kontribusi Terhadap Masyarakat :

    Penelitian pertama menyoroti dampak langsung terhadap pemberdayaan ekonomi dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Penelitian ketiga

lebih menyoroti pentingnya keberlangsungan makanan tradisional sebagai warisan budaya tanpa menyentuh dampak ekonomi secara langsung.

Kedua penelitian menggarisbawahi pentingnya wisata kuliner dalam konteks ekonomi dan budaya, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian pertama lebih terfokus pada aspek ekonomi dan halal, sementara penelitian ini lebih mengedepankan pelestarian budaya melalui makanan tradisional.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani 2021 membahas usaha kuliner halal dalam sektor pariwisata di Lombok. Studi ini menekankan pentingnya mempertahankan kehalalan dalam setiap aspek operasional bisnis kuliner, mulai dari pengadaan bahan baku hingga proses penyajian makanan, sebagai wujud tanggung jawab sosial dan ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam[35].

Untuk membandingkan dan menemukan persamaan antara dua penelitian tersebut, terdapat beberapa aspek penting:

- Persamaan:

1. Prinsip Halal : Keduanya menekankan pentingnya aspek halal dalam usaha kuliner. Penelitian di Pantai Ngurbloat menyoroti kepatuhan terhadap prinsip halal dan etika bisnis, sedangkan penelitian Fitriani lebih fokus pada kehalalan dalam setiap aspek operasional.
2. Dampak Ekonomi Positif : Kedua penelitian menunjukkan bahwa usaha kuliner tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga berdampak positif

[35] Fitriani, S. Penerapan Usaha Kuliner Halal dalam Sektor Pariwisata di Lombok. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, vol. 9, no. 1, 2021. h 35-48.

terhadap ekonomi lokal. Di Pantai Ngurbloat, ini terlihat dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan infrastruktur, sedangkan di Lombok, hal ini terkait dengan tanggung jawab sosial.

3. Pentingnya Inovasi dan Kebersihan : Keduanya menyadari bahwa inovasi dalam pelayanan dan perhatian terhadap kebersihan sangat penting dalam menarik wisatawan dan menjaga reputasi usaha kuliner.

- Perbedaan:

1. Lokasi dan Konteks : Penelitian di Pantai Ngurbloat berfokus pada usaha kuliner di kawasan tersebut, sedangkan penelitian Fitriani membahas usaha kuliner halal di Lombok secara lebih umum.
2. Pendekatan dan Fokus Penelitian : Penelitian Pantai Ngurbloat menekankan dampak sosial dan ekonomi dari usaha kuliner pada masyarakat lokal, sementara penelitian Fitriani lebih menekankan pada aspek operasional dan kepatuhan pada prinsip halal dalam bisnis kuliner.
3. Ruang Lingkup : Penelitian Pantai Ngurbloat menggambarkan potensi wisata kuliner dalam konteks pariwisata, sedangkan penelitian Fitriani lebih menitikberatkan pada aspek tanggung jawab sosial dan kehalalan dalam bisnis kuliner, yang mungkin mencakup lebih banyak variabel.

Dengan demikian, meskipun kedua penelitian berbagi fokus pada usaha kuliner halal dalam konteks pariwisata, mereka memiliki pendekatan, lokasi, dan fokus yang berbeda.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Soomro 2020 membahas potensi wisata kuliner di Indonesia bagian timur, termasuk Maluku Tenggara. Studi ini mengungkapkan bahwa kuliner lokal, yang memiliki cita rasa khas dan menggunakan bahan-bahan tradisional, bisa menjadi daya tarik wisata yang kuat jika dipromosikan secara efektif[36].

   Berikut adalah perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian yang Anda sebutkan:

   - Persamaan:

   1. Fokus pada Wisata Kuliner : Kedua penelitian menekankan pentingnya wisata kuliner sebagai daya tarik wisata, baik di Pantai Ngurbloat maupun di Indonesia bagian timur.
   2. Dampak Ekonomi : Keduanya menunjukkan bahwa usaha kuliner dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, baik melalui peningkatan kunjungan wisatawan maupun pemberdayaan masyarakat.
   3. Pentingnya Promosi dan Inovasi : Penelitian di Pantai Ngurbloat dan penelitian Soomro menyoroti perlunya promosi yang efektif dan inovasi dalam pelayanan untuk menarik lebih banyak pengunjung.

[36] Soomro, B. Potensi Wisata Kuliner di Wilayah Timur Indonesia: Studi Kasus di Maluku Tenggara. Jurnal Pariwisata Indonesia. vol. 15.No. 2, 2020.h 78-92.

- Perbedaan:

1. Pendekatan Perspektif : Penelitian pertama melihat dari perspektif ekonomi Islam, dengan penekanan pada prinsip halal dan etika bisnis, sedangkan penelitian Soomro lebih fokus pada potensi kuliner lokal dan cita rasa tradisional tanpa menyoroti perspektif agama secara khusus.
2. Ruang Lingkup : Penelitian di Pantai Ngurbloat lebih terfokus pada dampak langsung terhadap masyarakat dan infrastruktur lokal, sementara penelitian Soomro membahas potensi yang lebih luas dari wisata kuliner di seluruh Indonesia bagian timur.
3. Detail Implementasi : Penelitian di Pantai Ngurbloat mencakup aspek kebersihan dan kepatuhan pada prinsip halal, yang tidak disebutkan dalam penelitian Soomro, yang lebih menyoroti cita rasa dan bahan tradisional.

Secara keseluruhan, kedua penelitian menyoroti potensi wisata kuliner, namun dengan fokus yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda pula.

9. Penelitian Zainuddin 2017 mengkaji penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan destinasi wisata di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, keadilan, dan kesejahteraan dapat diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata, termasuk dalam usaha kuliner, untuk memastikan bahwa bisnis tersebut tidak hanya memberikan keuntungan tetapi juga berkah[37].

[37] Zainuddin, M. Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam dalam Pengelolaan Destinasi Wisata di Sumatera Barat. Jurnal Ekonomi Islam dan Manajemen. vol. 11.No. 3, 2017.h 123-135.

Untuk membandingkan dan mencari persamaan dari hasil penelitian yang di sebutkan, terdapat beberapa aspek kunci:

- Persamaan:

1. Penerapan Prinsip Ekonomi Islam : Kedua penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi Islam, seperti halal, etika bisnis, dan keadilan, sangat penting dalam pengelolaan usaha kuliner di destinasi wisata.
2. Dampak Positif Terhadap Ekonomi Lokal : Keduanya menekankan bahwa usaha kuliner tidak hanya memberikan keuntungan finansial tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan peningkatan kesejahteraan.
3. Inovasi dan Kebersihan : Penelitian pertama dan kedua sama-sama menyoroti pentingnya perhatian terhadap kebersihan dan inovasi dalam pelayanan sebagai faktor yang dapat menarik wisatawan dan mendukung keberlanjutan usaha.

- Perbedaan:

1. Fokus Lokasi : Penelitian pertama berfokus pada Pantai Ngurbloat, sedangkan penelitian Zainuddin mengkaji destinasi wisata di Sumatera Barat secara lebih umum, sehingga cakupannya lebih luas.
2. Pendekatan terhadap Pengelolaan : Penelitian Zainuddin lebih menekankan pada penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan destinasi

wisata secara keseluruhan, sementara penelitian tentang Pantai Ngurbloat lebih spesifik pada usaha kuliner dan dampaknya.

3. Konteks Pemberdayaan : Penelitian pertama menjelaskan peran usaha kuliner dalam pengembangan infrastruktur dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, sedangkan penelitian Zainuddin lebih menekankan pada konsep kesejahteraan dan keberkahan dalam bisnis.

Secara keseluruhan, kedua penelitian mencerminkan pentingnya integrasi prinsip ekonomi Islam dalam pengembangan usaha wisata kuliner, meskipun dengan fokus dan konteks yang sedikit berbeda.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfian A. Tamher tentang pengembangan Pantai Pasir Panjang (Ngurbloat) menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kawasan wisata, diikuti oleh amenitas yang cukup berpengaruh, sementara atraksi kurang berdampak. Penelitian ini juga mengusulkan strategi zonasi pengembangan kawasan, membagi Pantai Pasir Panjang ke dalam tiga zona: Zona I sebagai zona inti dengan fasilitas utama, Zona II sebagai sub inti yang mendukung, dan Zona III sebagai zona penyangga untuk melindungi dan meningkatkan pengalaman pengunjung[38].

[38] Ulfian A. Tamher. Studi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Pasir Panjang (Ngurbloat) Ohoi Ngilngof Kecamatan Manyew Kabupaten Maluku Tenggara. Skripsi, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik, Universitas Bosowa. 2019.

Berikut persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian tentang usaha wisata kuliner di Pantai Ngurbloat dan penelitian oleh Ulfian A. Tamher tentang pengembangan Pantai Pasir Panjang.

- Persamaan:

1. Fokus pada Pemberdayaan Ekonomi : Kedua penelitian menyoroti dampak positif terhadap ekonomi lokal, dengan usaha wisata kuliner di Pantai Ngurbloat yang memberikan kontribusi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, sementara penelitian Ulfian A. Tamher menunjukkan pengaruh aksesibilitas terhadap pengembangan kawasan wisata yang juga mendukung ekonomi lokal.
2. Pengembangan Infrastruktur : Keduanya menyentuh aspek pengembangan infrastruktur, di mana usaha kuliner di Pantai Ngurbloat meningkatkan infrastruktur lokal, dan penelitian Tamher mengusulkan strategi zonasi yang berpotensi meningkatkan fasilitas dan amenitas.
3. Pentingnya Kebersihan dan Pengalaman Pengunjung : Keduanya menekankan pentingnya menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung, baik melalui perhatian terhadap kebersihan dan inovasi pelayanan di usaha kuliner maupun melalui zonasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung di Pantai Pasir Panjang.

- Perbedaan:

1. Pendekatan dan Fokus : Penelitian pertama lebih terfokus pada aspek ekonomi Islam, etika bisnis, dan dampak sosial dari usaha kuliner. Sementara itu, penelitian Tamher lebih berfokus pada faktor aksesibilitas, amenitas, dan strategi zonasi dalam konteks pengembangan kawasan wisata.
2. Aspek yang Diteliti : Penelitian tentang usaha kuliner menekankan pada praktik bisnis halal dan etika, sedangkan penelitian Tamher mengidentifikasi faktor-faktor fisik dan infrastruktur yang mempengaruhi pengembangan wisata, seperti aksesibilitas dan pembagian zona.
3. Rekomendasi : Rekomendasi dari penelitian kuliner lebih berkaitan dengan inovasi dalam pelayanan dan kebersihan, sementara penelitian Tamher menawarkan strategi zonasi untuk pengembangan kawasan yang lebih terstruktur.

Dengan ini, kita bisa melihat bagaimana kedua penelitian tersebut saling melengkapi dalam memahami potensi dan tantangan yang ada di Pantai Ngurbloat dan sekitarnya.

Jika mengacu pada penelitian sebelumnya dan setelah melihat beberapa penelitian sebelumnya di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari segi materi terdapat persamaan karena pokok bahasannya adalah tentang usaha wisata kuliner perspektif ekonomi islam. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu. Dari judul-judul sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian dan pembahasan

secara khusus mengenai usaha wisata kuliner perspektif ekonomi islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya juga terletak pada lokasi penelitian. Yang dibahas dalam penelitian ini.